

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Dekadensi Moral Siswa melalui Pendekatan *Social-Emotional Learning (SEL)* di MA Unggul Sabira IIBS Pacet Mojokerto, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Dekadensi Moral Siswa melalui Pendekatan *Social-Emotional Learning* di MA Unggul Sabira IIBS dilakukan dengan memilih materi pembelajaran yang relevan secara tematik dengan nilai moral. Guru menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan disiplin melalui pembiasaan, diskusi nilai, dan keteladanan, yang selaras dengan lima kompetensi SEL yaitu *self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills*, dan *responsible decision-making*. Strategi guru tersebut meliputi beberapa metode pendekatan yaitu: a. Mengidentifikasi Gejala Dekadensi Moral melalui Pendekatan *Social-Emotional Learning*, b. Mengintegrasikan *Social-Emotional Learning* untuk Mencegah Dekadensi Moral Siswa, c. Mengimplementasikan Strategi Berbasis *Social-Emotional Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terakhir yaitu d. Inklusivitas dalam Implementasi Pendekatan *Social-Emotional Learning* untuk Mencegah Dekadensi Moral Siswa.

2. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Dekadensi Moral Siswa melalui pendekatan *Social-Emotional Learning* di MA Unggul Sabira IIBS meliputi: a. Kolaborasi Antar Guru dan Organisasi Siswa, b. Lingkungan Madrasah yang Religius dan Ramah Sosial, c. Dukungan Kuat dari Sistem dan Kebijakan Madrasah dan d. Kerjasama Tiga Pilar: Madrasah, Siswa, dan Orang Tua. Sedangkan Faktor Penghambat dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Dekadensi Moral Siswa melalui pendekatan *Social-Emotional Learning* di MA Unggul Sabira IIBS meliputi: a. Ketidakstabilan Perilaku Moral Siswa sebagai Kendala Internal, b. Terbatasnya Waktu dalam Pendekatan Individual dan Reflektif, c. Keterbatasan Akses terhadap Sumber Daya Eksternal, d. Latar Belakang Siswa dan Tantangan Normalisasi Budaya Moral.
3. Implikasi dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Dekadensi Moral Siswa melalui pendekatan *Social-Emotional Learning* di MA Unggul Sabira IIBS tampak dalam empat dimensi utama: a. Perkembangan Empati dan Kepedulian Sosial antar Siswa, b. Transformasi Sikap dan Semangat Belajar Siswa, c. Meningkatnya Etika dan Pengendalian Diri, Serta d. Kemampuan Siswa dalam Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab. Implikasi strategi juga berdampak pada aspek non-akademik seperti meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seperti PHBI, kerja bakti, dan organisasi sekolah. Siswa menunjukkan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab sosial, kemampuan berorganisasi, serta sikap kepemimpinan yang reflektif.

## B. Implikasi

### 1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang terintegrasi dengan pendekatan sosial-emosional. Strategi guru PAI dalam membentuk moral siswa menunjukkan bahwa lima kompetensi utama *SEL* (*self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making*) dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pembelajaran PAI yang kontekstual dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, teori *SEL* yang selama ini banyak diterapkan dalam konteks pendidikan umum dapat diadaptasi dan diterjemahkan dalam kerangka pendidikan agama, khususnya madrasah, sebagai sarana pembentukan karakter dan pencegahan dekadensi moral.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung teori *integrative character education*, yaitu bahwa pembentukan karakter tidak cukup berbasis kognitif dan afektif saja, melainkan perlu melibatkan interaksi sosial yang bermakna serta refleksi spiritual secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembimbing moral dan sosial siswa. Hal ini memberikan pembaruan teoritis terhadap model pembelajaran PAI yang tidak hanya berbasis isi (*content-based*), tetapi juga berbasis pengalaman (*experience-based*) dan relasi sosial.

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan dan masukan strategis bagi guru, madrasah, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks madrasah berbasis *boarding school*. Strategi yang digunakan guru PAI terbukti dapat mengintegrasikan pengajaran nilai moral ke dalam praktik sehari-hari, baik melalui pembelajaran tematik, diskusi reflektif, keteladanan, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa sosial dan religius.

Guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis kasus, proyek sosial, dan kegiatan interaktif sebagai sarana untuk membentuk moral siswa secara praktis. Pihak madrasah dapat merancang kebijakan yang mendukung integrasi *SEL* ke dalam kurikulum dan budaya madrasah, termasuk pelatihan guru, kolaborasi antar mata pelajaran, serta pelibatan orang tua dan masyarakat. Praktik ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang kuat, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis pendekatan *social-emotional learning (SEL)* dapat terus dikembangkan dan dijadikan sebagai pendekatan integral dalam upaya pencegahan dekadensi moral di lingkungan madrasah. Pendekatan ini terbukti tidak hanya mampu membentuk karakter siswa secara konseptual, tetapi juga secara aplikatif melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru

PAI diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritik, tetapi juga menguatkan peran sebagai pembimbing sosial dan emosional siswa.

Sementara itu, madrasah sebagai institusi pendidikan perlu menciptakan ekosistem yang mendukung pelaksanaan *SEL* secara berkelanjutan melalui program pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan kolaborasi dengan orang tua. Penanaman nilai-nilai sosial dan emosional yang berbasis ajaran Islam ini diharapkan menjadi solusi preventif dalam menghadapi tantangan degradasi moral generasi muda, sekaligus memperkuat fungsi madrasah sebagai lembaga yang mencetak generasi berakhlak mulia, cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dan belum mengukur efektivitas strategi *SEL* secara kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur dampak *SEL* secara lebih sistematis. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam jenis-jenis degradasi moral tertentu, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan fokus pada bentuk perilaku menyimpang secara spesifik. Pengembangan instrumen evaluasi kompetensi *SEL* dalam konteks pendidikan Islam dan perluasan lokasi penelitian di lembaga pendidikan lain juga menjadi peluang pengembangan ke depan.